

PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK CINEMATHERAPY UNTUK MENGURANGI PERILAKU MEMBOLOS PESERTA DIDIK SMKN 2 PONOROGO

Dahayu Nadia Salsabilla

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Dahayu.22049@mhs.unesa.ac.id

Titin Indah Pratiwi

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

titinindahpratiwi@unesa.ac.id

Abstrak

Ponorogo karena memberikan dampak negatif terhadap pencapaian akademik sekaligus perkembangan sosial mereka. Oleh sebab itu, diperlukan strategi penanganan yang tepat, salah satunya melalui layanan bimbingan kelompok yang mengintegrasikan metode cinematherapy. Pendekatan ini memanfaatkan film sebagai media yang mendorong peserta didik melakukan refleksi terhadap perilaku yang dimiliki sehingga mereka dapat memahami dampak dari kebiasaan membolos dan terdorong untuk mengubahnya. Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas penerapan layanan bimbingan kelompok berbasis cinematherapy dalam menurunkan perilaku membolos peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan One Group Pretest–Posttest. Sebanyak enam peserta didik kelas XI dipilih sebagai subjek penelitian melalui teknik purposive sampling berdasarkan hasil asesmen awal yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling. Data penelitian diperoleh menggunakan angket yang memuat 39 butir pernyataan dengan nilai reliabilitas $\alpha = 0,938$. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test. Hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan rata-rata skor perilaku membolos dari 104,17 sebelum perlakuan menjadi 57,50 setelah perlakuan diberikan. Analisis statistik menghasilkan nilai Z sebesar -2,201 dengan nilai Asymp. Sig. sebesar 0,028 ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok berbasis cinematherapy efektif dalam menekan perilaku membolos peserta didik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan layanan yang lebih inovatif, sekaligus menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya untuk menguji penerapan metode cinematherapy pada jumlah subjek yang lebih besar maupun dengan rancangan penelitian yang lebih beragam.

Kata Kunci: Perilaku Membolos, Bimbingan Kelompok, Cinematherapy

Abstract

At SMK Negeri 2 Ponorogo, truancy is one of the serious problems affecting both students' academic achievement and social development. This condition calls for an effective form of intervention, and group guidance using the cinematherapy method is one alternative that can be applied. Through this method, film media is utilized as a means of self-reflection, so that students are expected to become more aware of the consequences of their truant behavior. The purpose of this study is to examine the effect of group guidance services using the cinematherapy method on reducing truancy behavior. To achieve this aim, a quantitative method with a One Group Pretest-Posttest design was used, in which 6 eleventh-grade students were established as subjects through purposive sampling based on initial identification results conducted by the school counselor (guru BK). Data were collected through a questionnaire consisting of 39 statement items with a reliability of $\alpha = 0.938$, which was then analyzed using the Wilcoxon Signed Rank Test. Based on the analysis results, the mean score decreased from 104.17 at pretest to 57.50 at posttest, with a Z value of -2.201 and Asymp. Sig. of 0.028 ($p < 0.05$). Thus, it can be concluded that the cinematherapy method has a significant effect in reducing students' truant behavior. These findings are expected to serve as a reference for school counselors in designing more innovative intervention programs, as well as a foundation for future research examining the effectiveness of cinematherapy in broader populations using more complex research designs.

Keywords: Truancy Behavior, Group Guidance, Cinematherapy.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki cakupan yang lebih luas daripada sekadar transfer informasi. Pembentukan keterampilan memang menjadi bagiannya, namun bukan itu saja pendidikan juga mengemban usaha mewujudkan kebutuhan, keinginan, serta kemampuan individu, agar pola hidup pribadi maupun sosial yang memuaskan dapat tercapai. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan akademik, tetapi juga bertujuan membentuk individu yang memiliki kecerdasan, karakter, pengendalian diri, akhlak yang baik, serta kekuatan spiritual dan berbagai kompetensi yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dari tahap itu tersebut, pendidikan menjadi sarana untuk mengoptimalkan potensi fisik dan psikis setiap individu sesuai dengan norma, nilai, dan budaya yang berkembang di lingkungan masyarakat. Ada satu prinsip yang tidak bisa diabaikan di sini. Jasmani dan rohani bukan dua hal yang berdiri sendiri-sendiri, melainkan unsur yang saling terkait erat, sehingga pengembangan keduanya menjadi kunci bagi pertumbuhan manusia secara menyeluruh. Rahman et al. (2022) menawarkan definisi yang cukup komprehensif. Pendidikan, menurutnya, bukan proses yang berjalan begitu saja melainkan dirancang secara sadar dan sistematis, guna menghadirkan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik berkembang secara optimal, mencakup dimensi spiritual, intelektual, maupun sosial. Dalam hal ini, pendidikan bukan hanya diarahkan untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi masa depan, melainkan juga berperan dalam mendukung perkembangan mereka pada masa sekarang. Salah satu langkah nyata yang dapat ditempuh untuk mengoptimalkan perkembangan tersebut adalah melalui penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling, di mana layanan BK memegang peranan penting dalam membantu peserta didik menjalankan berbagai tugas perkembangannya. Khususnya pada fase remaja yang berlangsung pada rentang usia 12 hingga 18 tahun,

meskipun rentang tersebut dapat bervariasi tergantung pada faktor budaya dan karakteristik masing-masing individu (Sihombing et al., 2024).

Menurut Haryanti (2020), ada satu fase yang menjembatani dua dunia berbeda dalam kehidupan manusia. Masa remaja berperan sebagai periode transisi tersebut, menghubungkan fase kanak-kanak dengan masa dewasa. Tahap perkembangan ini ditandai oleh berbagai transformasi yang terjadi secara nyata, meliputi aspek fisik, psikologis, maupun sosial. Secara fisik, remaja menghadapi masa pubertas yang disertai oleh perubahan hormonal, ditandai pula dengan pertumbuhan fisik yang pesat serta munculnya tanda-tanda kematangan seksual.

Secara psikologis, remaja mulai mencari identitas diri serta mengembangkan kemampuan dalam berpikir kritis, sekaligus mulai menumbuhkan kemandirian dalam mengambil keputusan. Sedangkan secara sosial, remaja menciptakan hubungan yang lebih kompleks dengan teman sebaya maupun orang dewasa, menghabiskan lebih banyak waktu bersama kelompok pertemanan, dan membangun keterampilan sosial sebagai bekal krusial menuju masa dewasa (Sihombing et al., 2024). Masa remaja kerap dipandang sebagai periode yang dipenuhi tantangan dan diwarnai cara pandang yang belum sepenuhnya realistis; remaja berada dalam proses pencarian jati diri dengan semangat dan kreativitas tinggi, namun di sisi lain kondisi tersebut membuat mereka rentan dipengaruhi berbagai faktor sebagai sarana pelampiasan emosi (Rini & Muslikah). Kondisi ini membuat remaja mudah terpengaruh, baik positif maupun negatif. Sehingga tidak jarang remaja nereprilaku menyimpang, salah satunya perilaku membolos (Arifiyani & Setijanti, 2022).

Menurut Dwikurnaningsih dan Wimdrawanto (2024), perilaku membolos artinya tidak ikut kegiatan belajar, tidak hadir di sekolah maupun meninggalkan proses pembelajaran di kelas, tanpa alasan yang sah atau dapat dipertanggungjawabkan. Purwanto (2020) menyatakan bahwa perilaku membolos mencerminkan kegagalan individu dalam memenuhi tugas-tugas

Pengaruh Bimbingan Kelompok Cinematherapy Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik SMKN Ponorogo

perkembangannya. Dampak dari perilaku tersebut adalah meningkatnya risiko peserta didik yang mengabaikan peraturan sekolah untuk mengalami hambatan dalam meraih masa depan yang lebih baik. Perilaku membolos ini dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu, rendahnya motivasi belajar, rasa malas, rasa tidak minat untuk sekolah, serta kebiasaan tidak mengerjakan tugas. Selain itu, terdapat pula faktor eksternal, yaitu pengaruh teman sebaya, keluarga, lingkungan sekolah yang kurang mendukung, serta paparan media sosial, khususnya melalui penggunaan ponsel (Agustina & Marmelly, 2025), yang kondisinya dapat semakin memburuk apabila pengawasan dari orang tua maupun guru di sekolah tidak berjalan secara maksimal (Suprihatin, 2023). Apabila tidak segera diselesaikan, dalam dampak jangka pendek akan terjadi penurunan prestasi akademik dan putus sekolah, bahkan berpotensi mengarah pada penyalahgunaan narkoba, kenakalan remaja, hingga kehamilan di usia dini, sedangkan untuk jangka panjang dapat menjadi prediktor kemiskinan, tindak kekerasan, rumah tangga tidak stabil, pekerjaan yang tidak menentu, hingga tindak kriminalitas (Henry, 2007).

Fenomena perilaku membolos menjadi permasalahan yang nyata di berbagai sekolah menengah. Penelitian di SMK Assa'dah Bungah, Gresik (Widad & Wiyono, 2020) menjelaskan jika perilaku membolos, baik dilakukan secara individu maupun berkelompok, sering dilakukan secara bersama-sama akibat dari lingkungan sekolah yang kurang mendukung dan kuatnya pengaruh teman sebaya. Bahari (2024) melaporkan bahwa di SMK Negeri 1 Driyorejo, Membolos bukan sekadar kebiasaan buruk semata. Tindakan ini tergolong sebagai salah satu bentuk pembangkangan pada aturan sekolah. Perilaku tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti dorongan dari teman sebaya, kesulitan menolak ajakan teman, serta perasaan tidak nyaman selama mengikuti proses pembelajaran. SMK N 2 Ponorogo pun tidak luput dari fenomena serupa. Hal ini terungkap melalui wawancara singkat bersama guru bimbingan dan konseling di sekolah tersebut. Sejumlah faktor teridentifikasi sebagai pemicu perilaku membolos:

rasa salah jurusan yang dialami siswa, minimnya perhatian orang tua akibat bekerja di luar negeri, pengaruh pergaulan, kebiasaan membolos yang terbawa sejak jenjang pendidikan sebelumnya, hingga rasa tidak suka siswa terhadap mata pelajaran atau guru tertentu. Maka dari itu, permasalahan ini perlu segera diatasi melalui intervensi yang tepat serta terstruktur. Persoalan ini tentu tidak bisa dibiarkan begitu saja. Layanan bimbingan kelompok hadir sebagai salah satu upaya penanganannya. Pradana (2020) menjelaskan bahwa pelaksanaannya dilakukan dengan menghimpun sejumlah peserta didik ke dalam satu kelompok, dengan tujuan agar mereka memperoleh pengalaman belajar melalui interaksi antaranggota. Dalam pelaksanaannya, guru bimbingan dan konseling bertindak sebagai fasilitator sekaligus pemberi informasi yang mengarahkan jalannya pembahasan sesuai topik yang telah ditentukan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Romlah dalam Delima dan Sari (2021) menjelaskan bahwa layanan bimbingan kelompok memanfaatkan dinamika kelompok sebagai media belajar bersama di bawah arahan konselor. Melalui layanan ini, peserta didik diharapkan mampu mencegah timbulnya berbagai permasalahan, mengembangkan potensi yang dimiliki, serta memperoleh bantuan dalam menyelesaikan masalah yang sedang mereka hadapi. Fungsi pencegahan dalam bimbingan kelompok menjadi sangat relevan dalam konteks ini, yakni mencegah semakin meningkatnya frekuensi perilaku membolos pada peserta didik (Rahmatyana & Irmayanti, 2021). Pelaksanaannya mencakup memerlukan empat tahap: fase awal, fase transisi, fase aktivitas/inti, dan fase penutupan (Prayitno, dalam Hasanah et al., 2022).

Dalam penelitian ini, bimbingan kelompok dilaksanakan dengan metode *cinematherapy*. *Cinematherapy* diperkenalkan oleh Dr. Gary Salomon yang mengembangkan teknik ini dengan memanfaatkan media film dalam proses terapi (Isna & Winingsih, 2022), dan berkembang dari konsep bibliotherapy, dengan memanfaatkan media audiovisual berupa film atau video untuk mendukung proses intervensi konseling (Suwanto & Nisa, 2017). *Cinematherapy* juga dipahami sebagai

pendekatan terapeutik yang menggunakan film sebagai sarana bagi individu untuk memahami dirinya sendiri melalui refleksi terhadap respons yang muncul atas berbagai peran dan situasi yang ditampilkan dalam film tersebut (Maretha et al., 2020). Melalui metode ini, peserta didik diajak merefleksikan diri melalui respons emosional terhadap peran dan situasi yang digambarkan dalam film. Meskipun film yang digunakan tidak secara langsung memberikan solusi atas suatu masalah, tayangan tersebut tetap dapat membantu individu mengenali persoalan yang sebelumnya tidak disadari (Herawati et al., 2021). Film yang bersifat emosional dan menampilkan perkembangan karakter positif diyakini memiliki pengaruh signifikan dalam proses pengembangan diri individu (Wolz, dalam Ningtias & Setiawati, 2025).

Efektivitas *cinematherapy* dalam bimbingan kelompok telah dibuktikan melalui sejumlah penelitian terdahulu. Fauziah et al. (2025) sampai pada sebuah simpulan yang relevan. Penerapan layanan bimbingan kelompok yang memanfaatkan teknik *cinematherapy* terbukti berhasil menekan kecenderungan konformitas terhadap tingkah membolos pada peserta didik tingkat SMP. Efektivitas tersebut tercermin dari meningkatnya keberanian siswa untuk menolak ajakan membolos, disertai pemahaman yang lebih baik mengenai konsekuensi negatif dari perilaku konformitas tersebut.. Sebelum intervensi diberikan, siswa yang menjadi subjek penelitian tercatat berada pada kategori konformitas tinggi, namun setelah menjalani dua pertemuan bimbingan kelompok, tingkat konformitas tersebut menurun secara signifikan, yang menegaskan bahwa *cinematherapy* merupakan media yang tepat karena mampu menumbuhkan kesadaran emosional sekaligus mengubah sudut pandang siswa terhadap pengaruh teman sebaya. Adapun penelitian Firdausi et al. (2025) yang menerapkan layanan bimbingan klasikal berbasis media film guna mengurangi kebiasaan absenteeism siswa kelas XI di salah satu SMA Negeri menunjukkan adanya peningkatan kehadiran siswa SMA pasca pemberian layanan berbasis film, meskipun belum sepenuhnya

signifikan secara statistik akibat keterbatasan waktu dan rendahnya motivasi internal siswa. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan yang diperkuat oleh berbagai temuan penelitian sebelumnya, Fokus utama penelitian ini cukup jelas. Efektivitas penerapan layanan bimbingan kelompok berbasis metode *cinematherapy* dianalisis secara mendalam, guna melihat sejauh mana pendekatan ini mampu menekan frekuensi perilaku membolos pada peserta didik SMK N 2 Ponorogo.

METODE

Pada penelitian ini digunakan pendekatan kuantitatif, yakni pendekatan yang mengolah data berbentuk angka secara sistematis mulai dari tahap pengumpulan hingga penyajian hasil (Siyoto & Sodik, 2015). Pendekatan ini sering digunakan dalam penelitian yang memiliki sifat inferensial, bertujuan untuk membuktikan hipotesis yang telah disusun sebelumnya melalui prosedur statistik yang sesuai (Hardani et al., 2020). Penelitian ini menerapkan rancangan *One Group Pretest–Posttest Design* sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2019). Desain ini menuntut dua kali pengukuran. Subjek diukur sebelum perlakuan diberikan, yang dikenal sebagai pretest, kemudian diukur kembali setelah perlakuan selesai dilaksanakan, yaitu pada tahap posttest. Melalui perbandingan hasil kedua pengukuran tersebut, perubahan yang dialami subjek selama proses penelitian dapat diamati secara lebih akurat.

O_1	X	O_2
Pre-test	Treatment	Post-test

Gambar 2.1 *One Group Pre test Post Test*

O_1 = pretest kelompok eksperimen

O_2 = posttest kelompok eksperimen (setelah diberi *treatment*)

O_1 sebagai skor awal sebelum *treatment* dilaksanakan, X sebagai *treatment* berupa bimbingan kelompok dengan metode *cinematherapy*, dan O_2 sebagai skor akhir setelah *treatment*. Jika O_2 menunjukkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan O_1 , maka *treatment* yang telah dilaksanakan dianggap memiliki dampak positif dalam mengurangi perilaku membolos dan juga sebaliknya. Partisipan di sini murid kelas XI SMK Negeri 2 Ponorogo yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Sugiyono (2019) mendefinisikan teknik tersebut secara spesifik. Baginya, metode ini merupakan cara penentuan sampel yang bertumpu pada pertimbangan tertentu, sekaligus mengikuti persyaratan yang sebelumnya sudah dirumuskan peneliti, sebelum subjek benar-benar dipilih.

Pengaruh Bimbingan Kelompok Cinematherapy Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik SMKN Ponorogo

Kriteria yang menjadi ketentuan dalam penetapan subjek antara lain: (1) Kelas XI di SMK Negeri 2 Ponorogo; (2) memiliki catatan ketidakhadiran tanpa keterangan sebanyak 1-3 kali berdasarkan dengan rekap absensi; dan (3) pernah keluar dari kelas tanpa izin terlebih dahulu oleh guru serta tidak kembali selama jam pelajaran. Penetapan subjek ini dilakukan berdasarkan arahan dan rekomendasi oleh Guru BK, sehingga terpilih 6 subjek yang memenuhi seluruh kriteria yang telah ditetapkan.

Jumlah tersebut merujuk pada Bore, Hendricks, Womack (2013) yang menejaskan jika kelompok layanan bimbingan dan konseling dinilai lebih efektif jika memiliki anggota yang berjumlah 6-10 anggota, hal ini dikarenakan dengan rentang jumlah tersebut dinilai cukup untuk menciptakan kepercayaan serta keterbukaan antar anggota, dan mendorong interaksi menjadi lebih produktif selama proses kelompok. Kuesioner menjadi instrumen utama dalam penelitian ini. Penyusunannya didasarkan pada skala Likert, dan melalui instrumen inilah data penelitian dikumpulkan. Instrumen tersebut digunakan untuk mengukur tingkat frekuensi perilaku membolos yang ditunjukkan oleh peserta didik. Kuesioner dipilih karena dianggap efektif dalam menghimpun data secara langsung dari responden dengan terstruktur dan terukur (Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dijalankan pada SMK Negeri 2 Ponorogo, dengan konseli yang memiliki kecenderungan berperilaku membolos. Sebelum melaksanakan bimbingan kelompok, konseli mengisi *Pretest*. Hal ini memiliki tujuan untuk mengetahui kondisi awal perilaku membolos konseli sebelum dilaksanakannya bimbingan kelompok. Instrumen yang dipakai berupa angket yang terdiri atas 39 butir pernyataan. Hasil pretest selanjutnya tidak dibiarkan mentah begitu saja. Data tersebut dipilih ke dalam tiga kategori: tinggi, sedang, dan rendah. Pengelompokan tersebut dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi awal responden sebelum perlakuan diberikan serta menjadi dasar dalam mengevaluasi perubahan perilaku membolos setelah pelaksanaan intervensi.

- a) Rata-rata (mean) diperoleh dengan menggunakan *Insert Function Average*, dan diperoleh 104,17

Standar deviasi diperoleh dengan *Insert Function STDEV*, dan diperoleh 7,4

Berdasarkan perhitungan tersebut, diperoleh skor dengan kategori sebagai berikut:

- a). Kategori Tinggi = (Mean + SD) ke atas
= (104,17+7,41) ke atas

- = 111,58 ke atas
b) Kategori Sedang = (Mean – SD) hingga (Mean + SD)

$$= (104,17-7,41) \text{ hingga } (104,17+7,41) \\ = 96,76 \text{ hingga } 111,58$$

- c). Kategori Rendah = (Mean – SD) ke bawah
= (104,17-7,41)

$$= 96,76$$

Tabel 3.1 Hasil *Pretest*

Responden	Skor <i>Pretest</i>	Kategori
TJY	113	Tinggi
ACS	114	Tinggi
ERM	102	Sedang
WN	97	Sedang
RI	100	Sedang
MJS	99	Sedang

Berdasarkan dari data pretest yang diperoleh, keenam subjek penelitian menunjukkan tingkat permasalahan yang bervariasi, di mana dua subjek teridentifikasi berkategori tinggi dan empat subjek berada pada kategori sedang. Keenam subjek tersebut selanjutnya ditetapkan sebagai peserta yang akan mendapatkan *treatment* yang berupa bimbingan kelompok. Pemilihan layanan ini didasari oleh pertimbangan jika bimbingan kelompok dapat menciptakan dinamika antar peserta yang positif, membuka ruang untuk saling berbagi pengalaman, membangun dukungan sosial di antara anggota kelompok, dan dapat melaksanakan secara bersamaan kepada beberapa subjek dalam satu waktu.

Tabel 3.2 Hasil *Posttest*

Responden	Hasil <i>Posttest</i>	Kategori
TJY	82	Rendah
ACS	81	Rendah
ERM	39	Rendah
WN	57	Rendah
RI	44	Rendah
MJS	42	Rendah

Posttest diberikan kepada seluruh anggota kelompok setelah rangkaian layanan bimbingan kelompok dengan metode *cinematherapy* selesai dilakukan. Hal ini bertujuan untuk mengukur perubahan perilaku membolos setelah *treatment*. Berdasarkan hasil *posttest*, skor keenam subjek berada pada rentang 39 hingga 82, dengan rincian TJY memperoleh skor 82, ACS 81, WN 57, RI 44,

dan ERM 39. Hasil tersebut menunjukkan adanya variasi tingkat perilaku membolos antara satu subjek dengan subjek lainnya setelah *treatment* dilakukan

Tabel 3.3 Hasil Perbandingan *Pretest* dan *Posttest*

Nama	<i>Pretest</i> <i>t</i>	<i>Posttest</i> <i>t</i>
TJY	113	82
ACS	114	81
ERM	102	39
WN	97	57
RI	100	44
MJS	99	42
Total	625	345
Rata-rata	104,17	57,50

Berdasarkan tabel di atas, keenam subjek mengalami penurunan skor setelah menerima layanan bimbingan kelompok dengan metode *cinematherapy*. Pada tahap *pretest*, total skor subjek 625, dengan rata-rata 104,17 sedangkan pada *posttest* total skor mengalami penurunan menjadi 345 dengan rata-rata 57,50. Signifikansi penurunan perilaku membolos selanjutnya diuji melalui pengujian hipotesis menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test yang diolah dengan bantuan program SPSS versi 31. Penggunaan uji nonparametrik tersebut didasarkan pada jumlah subjek penelitian yang terbatas serta data yang dianalisis berupa pasangan skor *pretest* dan *posttest*. Penentuan hasil pengujian mengacu pada nilai Asymp. Sig. dengan taraf signifikansi sebesar 0,05. Apabila nilai signifikansi yang diperoleh berada di bawah batas tersebut, maka terdapat perbedaan yang bermakna antara skor sebelum dan sesudah perlakuan. Dengan demikian, layanan bimbingan kelompok yang menerapkan metode *cinematherapy* dinyatakan memiliki pengaruh dalam menurunkan perilaku membolos peserta didik

Tabel 3.4 Hasil Perhitungan Uji Wilcoxon

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post test – Pre test	Negative Ranks	6	3.50	21.00
	Positive Ranks	0	.00	.00
	Ties	0		
	Total	6		

a. Post Test < Pre Test

- b. Post Test > Pre Test
c. Post Test = Pre Test

Berdasarkan hasil analisis menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test, seluruh peserta penelitian menunjukkan penurunan skor setelah memperoleh perlakuan dibandingkan dengan skor sebelum perlakuan. Hal tersebut ditunjukkan oleh kategori negative ranks yang berjumlah enam subjek (N=6). Nilai mean rank sebesar 3,50 dan sum of ranks sebesar 21,00 menggambarkan rata-rata peringkat serta akumulasi peringkat dari penurunan skor yang terjadi pada seluruh responden. Selain itu, tidak terdapat peserta didik yang mengalami kenaikan skor ataupun memperoleh skor yang tetap antara pelaksanaan *pretest* dan *posttest*, yang dibuktikan dengan nilai positive ranks dan ties sama-sama sebesar 0. Maka dari itu, keenam subjek dalam penelitian ini menunjukkan perubahan yang konsisten ke arah penurunan perilaku membolos setelah diberikan *treatment*.

Tabel 3.5 Hasil Uji Wilcoxon

Z	-2.201
Asymp. Sig. (2-tailed)	.028

- a. Wilcoxon Signed Ranks Test
b. Based on negative ranks

Berdasarkan hasil analisis menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test, diperoleh nilai Z sebesar -2,201 dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,028 atau lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor *pretest* dan *posttest*. Selain itu, seluruh peserta penelitian yang berjumlah enam orang (N=6) memperlihatkan penurunan skor setelah memperoleh perlakuan. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) dinyatakan diterima, sedangkan hipotesis nol (H_0) ditolak. Maka dari itu, bimbingan kelompok dengan metode *cinematherapy* terbukti memiliki positif serta cukup besar dalam pengurangan terhadap permasalahan membolos pada siswa.

Dari hasil penelitian, sebelum bimbingan kelompok diberikan. Peneliti terlebih dahulu mengukur tingkat perilaku membolos keenam subjek melalui *pretest*, dengan tujuan untuk mengetahui kondisi awal masing-masing subjek sekaligus menjadi data pembanding setelah intervensi diberikan. Rata-rata skor *pretest* yang diperoleh sekitar 104,17. Setelah seluruh rangkaian layanan bimbingan kelompok dengan metode *cinematherapy* telah dilaksanakan, rata-rata skor *posttest* menurun menjadi 57,50. Penurunan ini mengindikasikan berkurangnya frekuensi perilaku membolos pada seluruh subjek penelitian, sekaligus menjadi bukti awal jika

Pengaruh Bimbingan Kelompok Cinematherapy Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik SMKN Ponorogo

intervensi yang diberikan mampu membawa perubahan positif pada perilaku peserta didik.

Jika ditinjau secara individual, seluruh subjek mengalami penurunan skor dengan besaran yang bervariasi. TJY mengalami penurunan sebesar 31 poin (113→82), ACS sebesar 33 poin (114→81), WN sebesar 40 poin (97→57), RI sebesar 56 poin (100→44), MJS sebesar 57 poin (99→42), dan ERM sebesar 63 poin (102→39). Meskipun besaran penurunan pada masing-masing subjek berbeda, seluruh subjek tanpa terkecuali menunjukkan perubahan ke arah yang positif. Subjek yang berada pada kategori sedang saat pretest, yakni ERM, RI, dan MJS, cenderung menunjukkan penurunan skor yang lebih besar dibandingkan subjek dengan kategori tinggi, yakni TJY dan ACS. Hal ini mengindikasikan jika subjek dengan tingkat perilaku membolos sedang memiliki respons yang lebih optimal terhadap layanan yang diberikan. Selain perubahan terhadap skor, partisipasi, dan keterbukaan anggota kelompok juga meningkat secara konsisten dari pertemuan pertama hingga ketiga. Hal ini sesuai dengan tujuan bimbingan kelompok yang dikemukakan oleh Prayitno (dalam Hasanah et al. 2022), jika bimbingan kelompok memiliki tujuan dalam meningkatkan kemampuan untuk bersosialisasi pada. Pada pertemuan terakhir seluruh anggota kelompok menyampaikan komitmen untuk menghindari dan mengurangi perilaku membolos ke depannya.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya. Fauziah et al. (2025) menemukan hal serupa: penerapan layanan bimbingan kelompok berbasis teknik cinematherapy terbukti efektif menekan tingkat konformitas peserta didik terhadap perilaku membolos, khususnya di SMP Negeri 2 Cipeundeuy. Temuan kualitatif dalam penelitian tersebut juga memperlihatkan perubahan nyata pada siswa, berupa sikap yang lebih terbuka dan keberanian untuk menolak ajakan membolos dari teman. Fauziah et al. (2025) menegaskan bahwa *cinematherapy* dapat menjadi media yang sesuai dalam bimbingan kelompok karena film mampu menstimulasi interpretasi sosial, kesadaran emosional, dan perubahan perspektif siswa terhadap perilaku membolos. Hal ini selaras dengan hasil penelitian ini, di mana seluruh subjek menunjukkan perubahan perspektif yang nyata setelah mengikuti sesi bimbingan kelompok berbasis *cinematherapy*.

Mekanisme perubahan perilaku yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui Teori Pembelajaran Sosial yang dikemukakan oleh Bandura (1977). Teori tersebut menjelaskan bahwa sebagian besar perilaku individu terbentuk melalui proses belajar yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungan sosial, terutama melalui kegiatan mengamati, meniru, dan

mencontoh perilaku orang lain (*observational learning* atau *modeling*). Bandura mengajukan sebuah gagasan penting. Proses pembelajaran melalui pengamatan, menurutnya, tidak berlangsung dalam satu langkah saja, melainkan melalui empat tahapan kognitif: Perhatian, penyimpanan, reproduksi, dan motivasi. Dalam penelitian ini, film pendek yang ditayangkan berfungsi sebagai model alternatif yang memperlihatkan dampak dan konsekuensi nyata dari perilaku membolos. Subjek mengamati tokoh dalam film, menyimpan informasi mengenai strategi yang ditampilkan, kemudian merencanakan untuk menerapkannya pada kehidupan sehari-hari. Motivasi guna berubah semakin diperkuat lewat diskusi kelompok yang memberikan penguatan sosial antarsesama anggota. Sejalan dengan Maretha et al. (2020) yang menerangkan *cinematherapy* adalah pendekatan terapeutik yang memanfaatkan film sebagai sarana untuk membantu individu memahami dirinya sendiri melalui refleksi terhadap berbagai peran dan situasi yang digambarkan dalam film. Selain itu, menurut Wolz (dalam Ningtias & Setiawati, 2025), film yang bersifat emosional dan menampilkan perkembangan karakter yang positif dapat memberikan pengaruh yang signifikan dalam proses pengembangan diri individu..

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini menghasilkan satu simpulan jelas. Bimbingan kelompok, yang dipadukan dengan metode *cinematherapy*, mampu menekan kecenderungan siswa kelas XI SMK Negeri 2 Ponorogo untuk membolos hal ini terbukti dari hasil yang telah dilaksanakan. Dinamika kelompok yang dipadankan dengan pemanfaatan media film pendek turut berperan: kesadaran siswa akan dampak negatif membolos tumbuh, dan pada akhirnya, perilaku mereka bergeser ke arah yang lebih positif.

Skor peserta didik turun setelah perlakuan diberikan, dibandingkan dengan skor sebelumnya. Selisih ini bukan kebetulan: analisis data mengonfirmasi adanya perbedaan bermakna antara hasil pretest dan posttest. Artinya, perubahan nyata telah terjadi pada perilaku membolos, setelah peserta didik menerima bimbingan kelompok yang dirancang berbasis metode *cinematherapy*. Selain itu, interaksi yang terbangun selama kegiatan diskusi kelompok turut mendukung proses pemahaman terhadap materi yang diberikan serta menciptakan dinamika kelompok yang mendorong perubahan perilaku peserta didik. Pengujian hipotesis turut memperkuat temuan ini. Hipotesis alternatif (H_a) dinyatakan diterima, sementara hipotesis nol (H_0) ditolak. Temuan tersebut

mengindikasikan satu hal: penerapan layanan bimbingan kelompok melalui metode cinematherapy terbukti berpengaruh signifikan terhadap penurunan frekuensi perilaku membolos pada peserta didik

Saran

Bagi sekolah, diharapkan memberikan dukungan yang memadai terhadap penyelenggaraan layanan bimbingan kelompok melalui penyediaan waktu pelaksanaan, ruang yang representatif, serta berbagai sarana pendukung lainnya. Selain itu, sekolah juga perlu memberikan alokasi sumber daya yang memadai bagi penyelenggaraan program bimbingan dan konseling sebagai bagian dari upaya mengoptimalkan perkembangan peserta didik secara menyeluruh, termasuk dengan memastikan tersedianya konselor yang kompeten serta fasilitas yang memadai.

Bagi Guru BK, diharapkan dapat lebih aktif dalam merancang dan melaksanakan layanan bimbingan kelompok secara rutin dan terstruktur, serta mengembangkan pendekatan yang lebih inovatif dan interaktif agar siswa merasakan nyaman serta termotivasi dalam berpartisipasi secara aktif. Bagi siswa diharapkan berpartisipasi secara aktif selama pelaksanaan layanan bimbingan dengan menyampaikan pendapat, pengalaman, maupun permasalahan yang dihadapi secara terbuka. Siswa turut dituntut berperan aktif. Ketersediaan layanan bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah semestinya dijadikan mereka sebagai wadah untuk memperoleh bantuan ketika menghadapi berbagai kendala. Komitmen mengikuti sesi demi sesi juga harus ditunjukkan, dengan mengacu pada jadwal yang telah disusun, supaya pelaksanaan kegiatan tersebut dapat berjalan optimal. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjalin komunikasi yang lebih intensif dengan subjek penelitian sejak awal, menetapkan kesepakatan jadwal yang jelas dan terstruktur, sehingga proses koordinasi dapat berjalan lebih lancar dan berbagai kemungkinan keterlambatan maupun perubahan waktu yang tidak terduga dapat diantisipasi dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman, B. P., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani, Y. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1-8.
- Agustina, N. C., & Marnelly, T. R. (2025). Perilaku Membolos Siswa di SMA Negeri 1 Dayun Kabupaten Siak. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, 5(1).
- Arifiyani, I., & Setijanti, P. (2022). Ruang Publik Sebagai Optimalisasi Pengembangan Diri Remaja dengan Pendekatan Psikologi Arsitektur: Surabaya Youthcenter. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 10(2), 60–65.
- Bahari, A. N. (2024). Hubungan antara perilaku asertif dan konformitas teman sebaya dengan perilaku membolos pada peserta didik kelas X SMK Negeri 1 Driyorejo. *Jurnal BK UNESA*, 14(2).
- Bandura, A., & Walters, R. H. (1977). *Social learning theory* (Vol. 1, pp. 33-52). Englewood Cliffs, NJ: Prentice-hall.
- Bore, S. K., Hendricks, L., & Womack, A. (2013). Psycho-educational groups in schools: The intervention of choice. *National Forum Journal of Counseling and Addiction*, 2(1), 1–9.
- Delima, A. I., & Sari, C. A. K. (2021). Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Remaja. *Jurnal Al-Taujih*, 7(1), 29-37.
- Dwikurningsih, Y., & Windrawanto, Y. (2024). PENGARUH KEMATANGAN EMOSI TERHADAP PERILAKU KEBIASAAN MEMBOLOS SISWA KELAS XI SMA NEGERI 1 AMPEL BOYOLALI. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 257-267.
- Fauziah, S. S. F. S., Rosita, T., & Manuardi, A. R. (2024). LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK CINEMATHERAPHY UNTUK MENURUNKAN KONFORMITAS PERILAKU MEMBOLOS SISWA SMP NEGERI 2 CIPEUNDEUY. *FOKUS: Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 7(2), 140-150.
- Hardani, H., Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode penelitian*

Pengaruh Bimbingan Kelompok Cinematherapy Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik SMKN Ponorogo

- kualitatif & kuantitatif. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu.
- Hasanah, Iswatun, Ishlakhatu Sa'idah, Diana Vidya Fakhriyani, and Anna Aisa. "Bimbingan Kelompok: Teori dan Praktik." (2022).
- Henry, K. L. (2007). Who's skipping school: Characteristics of truants in 8th and 10th grade. *Journal of School Health*, 77(1), 29–35. <https://doi.org/10.1111/j.1746-1561.2007.00159.x>
- Herawati, S., Wibowo, B. Y., & Prabowo, A. S. (2021). Pengembangan Hipotetik Buku Panduan Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Cinema therapy tentang Dampak Negatif Pornografi. *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 4(2), 193-208.
- Ningtias, C. A. D. A., & Setiawati, D. (2025). EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK CINEMA THERAPY UNTUK MENINGKATKAN ACADEMIC SELF-EFFICACY SISWA SMK. *Jurnal BK UNESA*, 15(1), 234-240.
- Purwanto, E. (2020). Menurunkan perilaku membolos dengan teknik kontrak perilaku di SMA Negeri 2 Sangatta Utara. *Jurnal Inovasi Bimbingan dan Konseling*, 2(2), 57-64.
- Rahmatyana, N., & Irmayanti, R. (2020). Teknik Modeling dalam Bimbingan Kelompok untuk Perencanaan Karier Siswa SMA. *FOKUS: Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 3(2), 61-71.
- Sihombing, E. D., Hulu, B., Panjaitan, N. S. M., & Naibaho, D. (2024). MEMAHAMI PERKEMBANGAN PSIKOLOGIS REMAJA TERHADAP PENGARUH BELAJAR PESERTA DIDIK DI SMK SWASTA BUKIT CAHAYA 1 SIDIKALANG, KAB. DAIRI. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(2), 801-809
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. literasi media publishing.
- Sugiyono (2019), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Edisi ke-2 Bandung: Alfabeta.
- Suwanto, I., & Nisa, A. T. (2017). Cinema Therapy Sebagai Intervensi dalam Konseling Kelompok. *Proceedings Jambore Konselor*, 3, 147–152
- Widad, M. A., & Wiyono, B. D. (2020). Konformitas perilaku membolos sekolah pada siswa SMK Assa'adah Bungah Gresik. *Jurnal BK Unesa*, 11(4), 507-517.